

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini peneliti menelaah beberapa karya ilmiah antara lain:

Skripsi Siti Amiroh, NIM. (073111434) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2010 judul “*Kompetensi Guru PAI dalam Menerapkan KTSP di MI MA’ARIF 10 Mergawati Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap di dalam Menerapkan KTSP*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI di MI Ma’arif 10 Mergawati Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap di dalam menerapkan KTSP yang digunakan di Madrasah tersebut didasarkan pada kompetensi yang dimilikinya.

Adapun kompetensi yang dimilikinya itu mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial kemasyarakatan, dan kompetensi kepribadian. Kompetensi pedagogik dalam penelitian tersebut berindikator antara lain; mampu membuat silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan mengevaluasi proses pembelajaran. Selaku tenaga pendidik itu sangat diharapkan sebagai pendukung dalam proses pembelajaran yang yang dikelolanya.¹

Skripsi Ida Farida Septiana, NIM. (3104004), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2009 judul “*Studi Tentang Kompetensi Guru PAI dalam Menerapkan KTSP di SMP Negeri 2 Bogorejo Blora*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Bogorejo bisa dinyatakan cukup baik. Kriteria cukup tersebut diperoleh dari pengolahan skor nilai pada masing- masing indikator yang menghasilkan nilai akhir 3,72%.

¹ Siti Amiroh, “*Kompetensi Guru PAI dalam Menerapkan KTSP di MI MA’ARIF 10 Mergawati Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap di dalam Menerapkan KTSP*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah, (Semarang, Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo,2010), hlm. Ix.

Adapun indikatornya antara lain: pengembangan peserta didik untuk mengevaluasi berbagai potensi yang dimilikinya, keahlian mengelola kegiatan pembelajaran yang mendidik, mampu bervariasi dalam metode pembelajaran dan mampu merancang program pembelajaran.²

Skripsi, Zaim Fida (063111051), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2011 judul "*kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Ibtidaiyah Pasca Lulus Sertifikasi Guru (guru bersertifikat) Studi pada Guru Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Jekulo Kudus*".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kompetensi pedagogik guru pasca lulus sertifikasi (guru bersertifikat) studi pada guru rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Jekulo Kudus dibuktikan dalam tujuh komponen kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru profesional. Komponen tersebut dipraktikkan oleh guru baik saat pembelajaran di dalam kelas maupun saat peserta didik di luar kelas dengan memahami karakter masing-masing. Selain itu juga ada pemantauan dari stakeholder (kepala sekolah, pengawas, guru sejawat) yang bersinggungan langsung dengan objek penelitian yang dapat memberikan informasi terkait dengan kompetensi pedagogik guru pasca lulus sertifikat.³

Dari beberapa penelitian di atas peneliti menemukan beberapa indikator dari kompetensi pedagogik guru. Dari indikator- indikator tersebut peneliti akan mencari apakah kompetensi pedagogik guru akidah akhlak ada pengaruhnya dengan motivasi peserta didik di MTs Raudlotut Tholibin Wedung Demak.

² Ida Farida Septiana, "*Studi Tentang Kompetensi Guru PAI dalam Menerapkan KTSP di SMP Negeri 2 Bogorejo Blora*", skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo ,2011), hlm. ix.

³ Zaim Fida,"*Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Ibtidaiyah Pasca Lulus Sertifikasi Guru (guru bersertifikat) Studi pada Guru Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Jekulo Kudus*", skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011), hlm. x.

B. Kerangka Teoritik

1. Kompetensi Pedagogik Guru

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah kependidikan. Guru memegang peranan utama dalam pembangunan kependidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan *nadhom* yang ditulis oleh Ali bin Abi Tholib, yaitu:⁴

الا لا تنال العلم الا بسنة # سانبيك عن مجموعها بيان
ذكاء وحرص واصطبار وبلغة # وارشاد أستاذ وطول زمان

Ingatlah kamu tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan kecuali dengan bekal enam perkara yaitu: cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal yang cukup, petunjuk bimbingan guru, dan waktu yang lama.

Nadhom tersebut menjelaskan bahwa peran guru sangatlah penting dalam suatu pembelajaran. Tanpa guru tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal.

Dalam literatur kependidikan agama Islam seorang guru/ pendidik biasa disebut sebagai *ustadz*, *mua'llim.*, *murobbiy*, *mursyid*, *mudaris*, dan *mu'addib*.

Kata *ustadz* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. seseorang dikatakan profesional, bila di dalam dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model- model atau cara kerja sesuai dengan tuntutan

⁴ Az- Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, (t.t Darul Ihya', t. th.), hlm, 17.

zaman, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa datang.

Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar '*ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap '*ilm* terkandung dimensi amaliah. Hal ini mengandung bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

Kata *murobbiy* berasal dari kata dasar *rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabbal a'lamin* dan *Rabb al- nas*, yakni menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah- Nya diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara seisinya. Dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasi untuk tidak menimbulkan malapetaka , bagi dirinya dan alam sekitarnya.

Kata *mursyid* digunakan guru untuk *Thariqoh* (tasawuf). Seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, kerjanya, maupun dedikasinya Lillahi Ta'ala (karena mengharapkan ridho Allah semata).

Kata *mudarris* berasal dari akar kata *darasa- yadrusu- darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus. Menjadikan usang, melatih, dan mempelajari. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan. Pengetahuan dan ketrampilan seseorang cepat usang selaras dengan percepatan kemajuan iptek dan perkembangan zaman sehingga guru dituntut untuk kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang.

Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab. Atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban juga berasal dari *adab* sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.⁵

Dilihat dari keenam karakteristik tersebut maka karakteristik pertama mendasari karakteristik- karakteristik lainnya dalam konteks pendidikan nasional tugas pokok guru yang profesional adalah mendidik, mengajar, dan melatih yang ketiga - tiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran.

Menurut Zakiyah Drajat yang dikutip oleh Muhammad Nurdin menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Orang tua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang menjadi guru.⁶

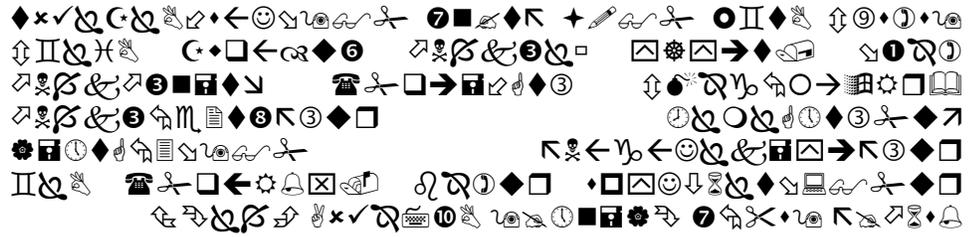
Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.

Di samping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. Allah berfirman dalam Q.S. al- Imron/3: 164.⁷

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah , Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 44- 49.

⁶ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ruzz Media, 2008), hlm. 127.

⁷Departemen Agama RI , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus sunnah, 2002), hlm. 72.



Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah, dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. ali-Imron/3:164).

Allah benar- benar memberi keuntungan dan nikmat kepada semua mukmin umumnya dan kepada orang- orang yang beriman bersama- sama Rosulullah khususnya, karena Allah telah mengutus seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, sehingga mereka mudah memahami tutur katanya dan dapat menyaksikan tingkah lakunya untuk diikuti dan dicontoh amal- amal perbuatannya. Nabi Muhammad langsung membacakan ayat- ayat kebesaran Allah menyucikan mereka dalam amal dan iktikad, dan mengajarkan kepada mereka al- kitab dan al- hikmah. Adapun yang dimaksudkan al- kitab adalah suatu *kompedium* semua pengetahuan yang diwahyukan (*revealed knowledge*), sedangkan al- hikmah mencakup semua pengetahuan perolehan (*acquired knowledge*).⁸

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah:

- 1) Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptaan- Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal, 72- 73.

2) Pengajaran yakni, pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum Muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Jadi, jelas bahwa tugas guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai pembawa norma agama di tengah-tengah masyarakat.

Dalam Undang- Undang RI No.14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁹

Dari berbagai pengertian mengenai guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional yaitu orang yang mampu menguasai ilmu pengetahuan sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi atau amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model dan sentral identifikasi diri dan mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.

Untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang selama ini. Mereka menganggap bahwa hanya dengan memegang kapur dan membaca pelajaran, maka cukup bagi mereka untuk berprofesi sebagai guru. Ternyata menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, harus memiliki syarat- syarat khusus dan harus mengetahui seluk- beluk tentang pendidikan.

Supaya tercapai tujuan pendidikan, maka seorang guru harus memiliki syarat- syarat pokok. Menurut Sulani yang dikutip oleh Muhammad Nurdin syarat- syarat tersebut adalah:¹⁰

- 1) Syarat *syakhisiyah* (memiliki kepribadian yang diandalkan)
- 2) Syarat *ilmiah* (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni)

⁹ DPR RI, “Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen”, hlm. 3.

¹⁰ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, hlm 129.

- 3) Syarat *idhofiyah* (mengetahui, menghayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).

Seorang dikatakan guru juga harus memiliki prinsip- prinsip tertentu. Adapun prinsip- prinsip tersebut sesuai dengan Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7 ayat 1, dikemukakan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut.¹¹

- 1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- 2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- 3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugasnya
- 4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang dan tugas
- 5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- 6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai prestasi kerja
- 7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- 8) memiliki jaminan perlindungan hukum dan melaksanakan tugas keprofesionalan
- 9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal- hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Guru juga dikatakan sebagai agen pembelajaran. Yang dimaksud dengan agen pembelajaran yaitu sebagai fasilitator, motivator, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.¹²

Guru sebagai fasilitator, yaitu guru tidak hanya menyampaikan informasi saja tetapi juga bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik agar mereka dapat belajar dalam

¹¹ DPR RI, “Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen” , hlm. 9- 10.

¹² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 53.

suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Selain itu sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.¹³

Guru sebagai motivator, seorang guru harus bisa membangkitkan motivasi peserta didik. Dengan motivasi peserta didik yang tinggi tujuan dari pendidikan akan dapat tercapai. Memotivasi peserta didik bukanlah hal yang mudah, memerlukan kesabaran, pemahaman dan ketulusan hati. Kesukaran-kesukaran yang sering dihadapi guru dalam memotivasi peserta didik adalah:¹⁴

- 1) Kenyataan bahwa guru- guru belum memahami sepenuhnya akan motivasi
- 2) Motivasi itu sendiri bersifat perseorangan. Kenyataan menunjukkan bahwa dua orang atau lebih melakukan kegiatan yang sama sekali bahkan bertentangan bila ditinjau dari nilainya
- 3) Tidak ada alat, metode atau teknik tertentu yang dapat memotivasi semua peserta didik dengan cara yang sama atau dengan atau dengan hasil yang sama.

Walaupun mengalami berbagai kesukaran seorang guru tetap berusaha memotivasi peserta didik dengan segenap kompetensi yang dimilikinya. Sebagai pemacu belajar, guru harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik, dan mengembangkan sesuai dengan aspirasi dan cita- cita mereka di masa datang.¹⁵ Hal itu sangat penting karena guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Sebagai inspirator, guru memberikan semangat kepada setiap peserta didik tanpa memandang taraf kemampuan intelektual atau tingkat motivasi

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung,: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 11.

¹⁴ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 141.

¹⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 63.

belajar. Setiap peserta didik harus dibuat senang bergaul dengan guru, baik di dalam maupun di luar kelas.¹⁶

Guru sebagai inspirasi belajar juga harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide- ide baru. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan- kegiatan yang terpusat pada peserta didik.¹⁷

Akidah secara etimologis, akidah berasal dari kata “*aqada*” yang mengandung arti ikatan atau keterkaitan, atau dua utas tali dalam satu buhul yang tersambung.¹⁸ Disebut ikatan karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.¹⁹ Selain itu akidah juga diartikan janji, karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Secara terminologis, akidah dalam Islam berarti keimanan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta isinya dengan segala sifat dan segala sifat dan perbuatan-Nya. Definisi tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang menjadikan Islam sebagai akidahnya berarti ia sudah terikat oleh segala aturan atau hukum yang terdapat dalam Islam.²⁰ Sementara itu Muhammad Alim juga mendefinisikan bahwa akidah berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati,

¹⁶ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hlm. 112.

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 67.

¹⁸ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 110- 111..

¹⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), Cet. 9, hlm 199.

²⁰ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm. 111.

Pengertian akhlak secara istilah seperti yang diungkapkan oleh Imam Al- Ghazali menyatakan bahwa:²⁶

عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الآفعال بسهولة ويسر من غير
حاجة الى فكر و رؤية

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam- macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memikirkan pertimbangan dan pemikiran”.

Pendapat tersebut senada dengan pendapat Ibnu Maskawaih, beliau mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:²⁷

Pertama perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara.

Akhlak berbeda dengan moral dan etika. Moral mengandung beberapa pengertian antara lain: adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Secara etimologis kata etika sangat dekat dengan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (jamak: *ta etha*) yang berarti adat kebiasaan.

²⁶ Imam Ghazali, *Ihya' 'ulumuddin*, (ttp. Darul Ihya', t.t.), jil. 3, hlm. 52.

²⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 151-152.

Adapun moral berasal dari bahasa latin mos (jamak: mores) yang juga mengandung arti adat istiadat.²⁸ Perbedaan antara akhlak dengan moral dan etika dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakannya. Standar baik dan buruk akhlak berdasarkan al- Qur'an dan Sunnah Rasul, sedangkan moral dan etika berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat. Jika masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik maka baik pulalah nilai perbuatan itu. Dengan demikian standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal, sedangkan standar akhlak bersifat universal dan abadi. Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari.

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu pelajaran yang diberikan kepada sekolah Madrasah Tsanawiyah dengan tujuan utama meningkatkan pengetahuan agama dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini merupakan gabungan dua sub mata pelajaran akidah dan akhlak.

Pembahasan mata pelajaran akidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: percaya kepada Allah, para malaikat, kitab- kitab Allah, para Rasul, hari akhir, dan qadha dan *qadr*. Tentu saja hal- hal yang ada hubungannya dengan rukun iman tersebut, termasuk ruang lingkup pengajaran ini: seperti percaya kepada gaib yang disebut dalam wahyu, misalnya masalah mati, masalah iblis dan jin, masalah azab kubur, alam *barzah* dan sebagainya.²⁹

Akhlak adalah sub mata pelajaran yang membahas perilaku manusia yang menentukan antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar

²⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2008), hal. 17.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm.67.

dalam pencapaian tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Artinya orang atau anak yang diajar itu memiliki bentuk batin yang menurut bentuk baik menurut ukuran nilai ajaran Islam, dan bentuk batin yang hendaknya kelihatan dalam tindak tanduk sehari-hari. Dalam bentuk yang sederhana dapat dikatakan supaya orang atau anak berakhlak baik menurut ajaran Islam.³⁰

Sasaran pengajaran akhlak sebenarnya ialah keadaan jiwa, tempat berkumpul segala rasa, pusat yang melahirkan jiwa, tempat berkumpul segala rasa, pusat yang melahirkan berbagai karsa, dari sana kepribadian terwujud, di sana iman terhuji. Iman dan akhlak berada dalam hati, keduanya dapat bersatu mewujudkan tindakan, bila iman yang kuat mendorong, kelihatanlah gejala iman, bila akhlak yang kuat mendorong, kelihatanlah gejala akhlak.³¹ Dengan demikian di sekolah rendah, kedua bidang pembahasan ini dijadikan satu bidang satu bidang studi yang dinamai studi akidah akhlak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru akidah akhlak adalah seorang guru yang selain bisa mentransfer ilmu pengetahuan khususnya akidah akhlak juga bisa membimbing, mendidik, dan mengimplementasikan nilai-nilai yang ada dalam pelajaran akidah akhlak.

a. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam pendidikan. Dalam kurikulum misalnya, kita mengenal KBK (kurikulum Berbasis Kompetensi).³²

Kompetensi adalah kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan yang dimiliki seseorang, dan ketrampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya³³. Sementara, berdasarkan Undang- Undang pasal 1 ayat 10 dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan,

³⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 70

³¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 72.

³² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 56.

³³ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 53.

ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.³⁴

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud dalam Undang- Undang- Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³⁵ Jadi apabila guru telah memiliki atau pun menguasai keempat kompetensi tersebut, maka guru akan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan mandiri dan sebaik mungkin.

Kompetensi pedagogik adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru. Sebelum terlalu jauh membahas tentang kompetensi pedagogik, penulis akan bahas tentang pengertian dan maksud dari pedagogik. Supaya tidak terjadi salah pemahaman terhadap arti pedagogik.

Pedagogik tidak hanya berkutat pada ilmu mengajar dan seni mengajar, melainkan ada hubungannya dengan pembentukan generasi baru, yaitu pengaruh pendidikan sebagai sistem yang bermuara pada pengembangan individu atau peserta didik. Pedagogi (kata benda) bermakna ilmu mendidik atau ilmu pengajaran.³⁶

Sedangkan pedagogik merupakan suatu kajian tentang pendidikan anak, berasal dari kata Yunani "*paedos*" yang berarti anak laki- laki, dan "*agogos*" artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki- laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu. Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) Pedagogik adalah ilmu

³⁴ DPR RI "Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen", hlm.72.

³⁵ DPR RI "Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen" hlm. 74.

³⁶ Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 69.

yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi pedagogik adalah ilmu mendidik anak.³⁷

Dengan memiliki kompetensi yang memadai guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai. Segala sesuatu apabila diserahkan kepada orang yang berkompeten akan menghasilkan hasil yang memuaskan. Begitu pula sebaliknya.

Rasulullah bersabda:³⁸

حدثنا محمد ابن حنان قال وحدثني محمد ا بن ثليح قال حد ثني بلال ا بن علي
عن عطاء ابن يسر عن ا بي هريرة, قال رسول الله صلي الله عليه وسلم : اذا و
سد الامر الا غير اهله فا تنتظر الساعة (روه البخاري)

“Diceritakan kepada kita Muhammad ibnu Hananin berkata dan diceritakan kepadaku Ibrahim ibnu Mundzir berkata diceritakan kepada kita bilal ibnu Ali dari ‘Atho’ ibnu yasar dari Abi Hurairata, bersabda Rasulullah saw: ketika suatu urusan diserahkan bukan pada ahlinya, maka tunggulah hari kerusakan”. (H.R. al- Bukhori)

Kompetensi dalam dunia pendidik sangat penting. Pentingnya kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan peserta didiknya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi konkret ke arah kemajuan dan perubahan positif dalam diri peserta didik. Misalnya motivasi belajar peserta didik semakin hari- semakin meningkat. Mereka yang mampu memberikan pencerahan dan motivasi kepada peserta didiknya adalah guru yang berkompeten. Salah satu kompetensi yang dimilikinya adalah

³⁷ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 2.

³⁸ Ibnu Hajar al- astqalani, *Fathul Barri*, (Kairo: Daarul Abi Hayyan, 1996), hal. 275.

kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang- kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.³⁹

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru dalam mengolah kelas. Seorang guru diharapkan mempunyai ketrampilan dalam mengajar. Kompetensi dalam mengajar atau ketrampilan mengajar suatu bahan pengajaran sangat diperlukan guru khususnya dalam:

- 1) Merencanakan atau menyusun setiap program suatu pembelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu (catur wulan/ semester atau tahun ajar)
- 2) Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan (alat bantu atau alat peraga) bagi peserta didik dalam proses belajar yang diperlukannya
- 3) Mengembangkan dan mempergunakan semua metode- metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi- kombinasi dan variasinya yang efektif.⁴⁰

Ketiga aspek kompetensi tersebut harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam pribadi seorang guru. Dengan demikian dapat diharapkan untuk menggerakkan segala kemampuan dan ketrampilannya dalam mengajar secara profesional dan efektif.

b. Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil, belajar, pengembangan

³⁹ Moh. Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 14.

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 264.

peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.⁴¹ Akan menjadi jelas ketika dibahas masing-masing sub pembahasan, terkait dengan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penguasaan kompetensi pedagogik.

Secara pedagogis, seorang guru harus mempunyai kompetensi mengelola pembelajaran. Hal ini perlu diperhatikan karena pengajaran yang terjadi selama ini dinilai kering dari aspek pedagogik, sekolah nampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil tidak mempunyai dunianya sendiri. Pengelolaan kelas adalah tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.⁴²

Ketrampilan mengelola kelas memiliki beberapa komponen. Adapun komponen-komponennya adalah sebagai berikut.⁴³

- a) Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal, yang meliputi: menunjukkan sikap tanggap dengan cara memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberikan reaksi terhadap gangguan di kelas, memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran, dan memberi teguran secara bijaksana.
- b) Ketrampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal, meliputi:
 - (1) Modifikasi perilaku, antara lain: mengajarkan perilaku dengan contoh dan pembiasaan, meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan, dan mengurangi perilaku buruk dengan hukuman.

⁴¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 74.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 174.

⁴³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 91-92.

- (2) Pengelolaan kelompok dengan cara peningkatan kerja sama dan keterlibatan, dan menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul.
- (3) Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah, misalnya mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya, menjauhkan benda- benda yang dapat mengganggu konsentrasi, menyusun program belajar, dan menghilangkan ketegangan dengan humor.

Adapun kegiatan mengelola pembelajaran meliputi:

1) Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mempermudah atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi yang dapat diakses oleh peserta didik. Oleh karena itu guru harus dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran.

Secara umum ada tiga cara memanfaatkan teknologi informasi untuk kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai berikut.⁴⁴

- a) *Web Course*, yaitu penggunaan teknologi informasi untuk keperluan pendidikan, di mana seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, latihan disampaikan melalui internet. Peserta didik dan guru terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka.
- b) *Web Centric Course*, di mana sebagian bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, disampaikan melalui internet, sedangkan ujian dan sebagian konsultasi, diskusi dan latihan dilakukan secara terpisah. Peserta didik dan guru terpisah, tetapi diperlukan adanya tatap muka

⁴⁴Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 152.

c) *Web Enhanced Course*, yaitu pemanfaatan internet untuk pendidikan untuk menunjang peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran secara tatap muka di kelas.

2) Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didik, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

a) Tingkat kecerdasan

Setiap peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda. Dalam satu kelas terdapat beberapa peserta didik dan bermacam-macam pula tingkat kecerdasan. Seorang guru harus memahami tingkat kecerdasan peserta didiknya, yaitu dengan cara mengetahui golongan IQ Peserta didik. Menurut Till golongan IQ antara lain: golongan rendah adalah mereka yang IQ nya antara 0- 50. Di antara mereka (0- 20 atau 25) tergolong tidak dapat dididik untuk mengurus kegiatan rutin yang sederhana atau untuk mengurus kebutuhan jasmaninya. Dua golongan ini dinyatakan sebagai keterbatasan mental, lemah pikiran atau cacat mental, ada pula yang menyebutnya dengan *idiot* dan *imbicile*.

Golongan yang lebih tinggi dari mereka yang tergolong *idiot* dan *imbicile* adalah yang ber- IQ antara 50- 70 dan dikenal dengan golongan *moron* , yaitu keterbatasan atau kelambatan mental. Mereka dapat dididik, dapat belajar membaca, menulis, berhitung, sederhana, dan dapat mengembangkan kecakapan bekerja secara terbatas. Untuk melayani mereka diperlukan latihan khusus.

Mereka yang ber- IQ antara 70- 90 disebut sebagai "anak lambat". Kelompok anak ini bisa dibantu oleh pemanfaatan metode, bahan dan alat yang tepat.

Golongan menengah(90- 110) merupakan bagian yang paling besar jumlahnya, sekitar 45- 50 persen, Mereka bisa belajar secara

normal. Di atas mereka adalah golongan di atas rata-rata, yang memiliki IQ antara 110- 130. Istilah bagi mereka bermacam-macam: peserta didik yang cepat mengerti, dan superior. Sedangkan yang ber-IQ 140 ke atas disebut “genius”, mereka mampu belajar lebih cepat dari golongan lainnya.⁴⁵

b) Kreativitas

Seorang guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya, antara lain dengan teknik kerja kelompok kecil dan penugasan. Anak yang kreatif belum tentu pandai, dan sebaliknya. Kondisi-kondisi yang diciptakan guru juga tidak menjamin timbulnya prestasi belajar yang baik. Hal ini perlu dipahami guru agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menyikapi peserta didik yang kreatif, demikian terhadap peserta didik yang pandai.

c) Kondisi fisik

Dalam pembelajaran guru juga harus memperhatikan kondisi fisik peserta didik. Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, dan lumpuh. Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya guru harus bersikap lebih sabar, dan telaten, tetapi dilakukan secara wajar sehingga tidak menimbulkan kesan yang negatif.

d) Pertumbuhan dan perkembangan kognitif

Pandangan yang paling menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan kognitif diberikan oleh Jean Piaget, berupa teori terinci tentang perkembangan intelektual dari lahir sampai dewasa. Pemahaman pertumbuhan dan perkembangan kognitif sangatlah penting dan berarti bagi guru.

⁴⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 79- 89.

Menurut Jean Piaget, ada empat tahap perkembangan mental, antara lain:⁴⁶

- (1) Tahap sensomotor (sejak lahir- 2 tahun), yaitu tahap sikuensial tatanan operasi mental yang progresif. Karakteristik intelektual pada umur ini meliputi:
 - (a) Meniru, mengingat, dan berfikir
 - (b) Mulai mengenal dunia luar meskipun masih secara samar
 - (c) Aktivitas gerak refleks.
- (2) Tahap pra operasional (usia 2- 7 tahun), yaitu urutan yang hierarki yang membentuk suatu tatanan operasi mental yang makin mantap dan terpadu. Karakteristik pada umur ini adalah:
 - (a) Mengembangkan kecakapan berbahasa
 - (b) Mempunyai kemampuan berfikir dalam bentuk simbol
 - (c) Berfikir logis
- (3) Tahap operasi nyata (usai 7- 11tahun), pencapaian bervariasi berkenaan dengan keterbatasan- keterbatasan tertentu yang menggabungkan pengaruh bawaan dengan lingkungan. Karakteristik pada umur ini adalah:
 - (a) mampu memecahkan masalah yang nyata
 - (b) mengerti hukum dan mampu membedakan baik dan buruk
- (4) Tahap operasi formal (usia 11 dan seterusnya), yaitu memasukkan pengalaman baru ke pola yang telah ada, (mengubah struktur mental yang telah ada berhubungan dengan lingkungan yang berubah), dan ekuilibrisasi (mencapai keseimbangan antara hal- hal yang telah dipahami dahulu dan masukan baru). Karakteristik pada umur ini adalah:
 - (a) Mampu memecahkan masalah yang abstrak
 - (b) Dapat berfikir ilmiah
 - (c) Mengembangkan kepribadian

⁴⁶ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media), hlm. 118- 119.

Teori Piaget sesuai dengan tugas guru dalam memahami bagaimana peserta didik mengalami perkembangan intelektual dan memantapkan kegiatan kognitif yang harus ditampilkan pada fungsi intelektual yang berbeda . Pemahaman ini akan lebih membantu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

3) Perancangan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu guru untuk menjadi berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Perencanaan dapat menolong pencapaian suatu sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya.⁴⁷

Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

a) Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini seharusnya guru melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan, dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber- sumber yang tersedia, dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar.

b) Identifikasi kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan

⁴⁷ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 22.

arah pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode, media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

c) Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup program kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu dan daya dukung lainnya. Dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya.⁴⁸

4) Pelaksanaan Pembelajaran yang mendidik dan Dialogis

Seorang guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti, bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subyek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.

Dialog merupakan sarana yang harus ada dalam proses ini. Sehingga pendidikan menjadi tanggung jawab bersama guru dan peserta didik. Proses dialog ini pun tidak boleh menjadi proses yang hegemoni dan dominative yang berpihak pada guru, namun haruslah menjadi sebuah motivasi munculnya kesadaran-kesadaran kritis baik dari guru ataupun peserta didik khususnya. Sehingga proses ini akan senantiasa merefleksikan antara pengalaman peserta didik dan guru. Di sini guru

⁴⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 100- 102.

menyajikan pelajarannya kepada peserta didik sebagai bahan pemikiran mereka dan menguji kembali pemikirannya terdahulu ketika peserta didik mengemukakan hasil pemikirannya sendiri. Peran pendidik di sini adalah bersama-sama dengan peserta didik menciptakan pengetahuan sejati yang tidak bersifat dogmatis. Peserta didik di sini diusahakan dapat mengungkapkan segala sesuatu dengan bahasa mereka dan pendapat mereka.

5) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses untuk menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Kemampuan yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah pemahaman teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari segi validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal. Kegiatan evaluasi bermanfaat bagi guru. Adapun manfaatnya antara lain.⁴⁹

- a) Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui peserta didik mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui peserta didik yang belum berhasil menguasai bahan.
- b) Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa, sehingga untuk memberikan pengajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- c) Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum.

⁴⁹ Daryono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 9-10.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Pada diri setiap peserta didik terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber.

Peserta didik belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah dan tinggi. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.⁵⁰

Motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.⁵¹ Menurut Woodworth Marques motif adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi di sekitarnya.⁵² Teori motivasi menurut Sumardi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Adapun Greenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.⁵³ Sementara Menurut Mc. Donald motivasi adalah perubahan energi

⁵⁰ Dimayati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 80.

⁵¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. 9. hlm. 71.

⁵² Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 72.

⁵³ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. 3. hlm. 101.

dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁵⁴

Dari berbagai pendapat mengenai teori motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu kegiatan atau tindakan baik dari dalam maupun dari luar dalam rangka mencapai tujuan.

Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Banyak ahli yang mengemukakan tentang teori belajar, diantaranya adalah:

- 1) Menurut Thorndike yang dikutip oleh Hamzah Uno, mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Jelasnya, menurut Thorndike perubahan tingkah laku dapat dilihat secara konkret (dapat diamati) atau abstrak (tidak dapat diamati).⁵⁵
- 2) Hamzah Uno juga mengutip Good dan Brophy, menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dalam pengalaman itu sendiri.
- 3) Pendapat senada dikemukakan oleh Gallow yang menyatakan bahwa belajar sebagai suatu perubahan perilaku seseorang yang relatif cenderung tetap sebagai akibat adanya penguatan.⁵⁶ Perubahan perilaku akibat perilaku ini, dapat terjadi apabila proses belajar mengajar peserta didik diberi pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhannya.
- 4) Clifford T Morgan memberikan batasan bahwa : “*Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a*

⁵⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. 9. hlm. 71.

⁵⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet.3. hlm. 11.

⁵⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, hlm. 15.

result of experience or practice”⁵⁷. Belajar bisa diartikan sebagai setiap perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku yang terjadi dari hasil pengalaman atau latihan.

- 5) Menurut Lester D. Crow and Alice Crow “*Learning is a modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation*”.⁵⁸ Belajar adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan.
- 6) Mustafa Fahmi mengemukakan definisi belajar, yaitu:⁵⁹

التعلم عبارة عن اى تغيير فى السلوك ناتج عن استشارة

Belajar adalah ungkapan yang berupa perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya dorongan.

- 7) Muhammad muzammil Al Basyir dan Muhammad Malik muhammad Sa'id mengemukakan definisi belajar, yaitu:⁶⁰

التَّعَلُّمُ هُوَ عَمَلِيَّةٌ تَغَيَّرَ سُلُوكُ التَّلْمِيذِ نَتِيْجَةَ الْاِسْتِجَابَةِ لِمَوْثِرَاتِ مَحْدَدَةٍ وَيَحْدَثُ هَذَا التَّغْيِيْرُ تَحْتَ الشَّرُوْطِ الْاَسَاسِيَةِ مِثْلَ النَّضْجِ وَالْاِسْتِعْدَادِ وَالْمُمَارَسَةِ لِمُغْرَضِ اِشْبَاعِ الْحَاجَاتِ وَالِدَوَافِعِ

Belajar merupakan proses merubah tingkah laku peserta didik sebagai respon karena beberapa pengaruh. Perubahan ini terjadi dengan adanya beberapa syarat yang mendasar seperti persiapan yang matang dan pembiasaan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

⁵⁷ Clifford T. Morgan and Richard A. King, *Introduction to Psychology*, (New York: Congress Catalog Card, 1971), hlm. 63.

⁵⁸Lester D. Crow and Alice Crow , *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 1956), hlm. 215.

⁵⁹Mustafa Fahmi, *Saikulujjiyyah at Ta'allum*, (Mesir: Maktabah Mesir, t.th.), hlm. 23.

⁶⁰ Muhammad muzammil Al Basyir dan Muhammad malik muhammad sa'id, *Madkhol Ilal Manahij Watthuruqut Taddris*, (Pakistan: Darulliwak, 1995), hlm. 65.

8) Sedangkan menurut Ernest R. Hilgard dan Gordon H. Bower bahwa belajar merupakan:

“Learning process by which an activity originates or is changed through reacting to an encountered situation, provided that the characteristic of the change in activity”.⁶¹ Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan secara teratur yang proses ini dapat menimbulkan perubahan karakter dalam tindakan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu obyek atau melalui suatu penguatan dalam bentuk pengalaman terhadap suatu obyek yang ada dalam lingkungan belajar.

Jadi motivasi belajar adalah suatu keadaan yang mendorong peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan. Dalam hal ini motivasi belajar dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat intelektual. Peranannya yang khas adalah penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat dalam belajar. Peserta didik yang mempunyai memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Peserta didik yang memiliki intelegensia cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.⁶²

Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. peserta didik yang melakukan aktivitas belajar

⁶¹ Ernest R. Hilgard, dan Gordon H. Bower, *Theories of Learning*, (New York: American Book Company, Meredith Publishing Company, 1996), hlm. 2.

⁶² Sardiman, *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 73.

secara terus- menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun, peserta didik yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri peserta didik. Di sinilah tugas seorang guru untuk menumbuhkan motivasi peserta didik agar tujuan yang ingin diinginkan dapat tercapai.

Untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, seorang guru harus memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana peserta didik belajar serta menyesuaikan dengan kondisi- kondisi belajar dan lingkungannya. Hal tersebut akan menambah wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dalam masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik- baiknya.

Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar, dengan memperhatikan prinsip- prinsip sebagai berikut.⁶³

- 1) Peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya.
 - 2) Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti
 - 3) Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik
 - 4) Menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat
 - 5) Memberikan penilaian dengan adil dan transparan.
- b. Ciri- ciri dan macam-macam motivasi belajar

Perlu diketahui bahwa dalam motivasi terdapat ciri- ciri. Motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri- ciri sebagai berikut.⁶⁴

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus- menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).

⁶³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 58- 59.

⁶⁴ Sardiman, *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar* , hlm. 81.

- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya.
- 3) Menghadapi setiap tindakan kriminal, amoral, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan menunjukkan minat terhadap bermacam- macam masalah” untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas- tugas yang rutin (hal- hal yang bersifat mekanis, berulang- ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Senang mencari dan memecahkan masalah soal- soal.

Berbicara tentang macam- macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Yakni motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, motivasi jasmaniah dan rohaniah, motivasi menurut pandangan dari Woodwort dan Marquis, dan motivasi intrinsik dan ekstrinsik.⁶⁵ Tetapi dalam pembahasan ini penulis hanya membahas macam- macam motivasi dari sudut intrinsik dan ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam, seperti minat atau keinginan, sehingga seseorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk- bentuk intensif atau hukuman.⁶⁶

Motivasi intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai- nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Peserta didik termotivasi untuk belajar semata- mata untuk menguasai nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah, dan sebagainya.

⁶⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 84-87.

⁶⁶ Hamzah B. Uno, *Teori motivasi dan pengukurannya Analisis di bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 7.

Bila seseorang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya ia akan sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus- menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa datang.

2) Motivasi Ekstrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah motif- motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.⁶⁷ Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya di luar- luar faktor- faktor situasi belajar. Peserta didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajari. Misalnya untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik diperlukan agar peserta didik mau maju. Berbagai macam cara guru bisa dilakukan agar peserta didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar, dan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuk.

Tanpa membedakan antara usaha mengembangkan motivasi ekstrinsik dan usaha mengembangkan motivasi intrinsik, disarankan kepada guru untuk berusaha:⁶⁸

- a) Menjelaskan kepada peserta didik, mengapa suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan apa gunanya untuk kehidupan kelak.

⁶⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hlm. 151.

⁶⁸ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 100.

- b) Mendorong peserta didik untuk memandang belajar di sekolah suatu tugas yang tidak harus menekan, sehingga siswa mempunyai intensitas untuk belajar dan menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin.
 - c) Menggunakan bentuk- bentuk kompetisi (persaingan) antar peserta didik dengan peserta didik atau kelompok- kelompok peserta didik, dengan menjaga jangan sampai kompetisi menjadi alasan untuk saling bermusuhan
 - d) Menggunakan insentif, seperti pujian dan hadiah berupa materi, secara wajar dan tidak berlebih- lebihan.
- c. Fungsi motivasi dalam belajar

Dalam kegiatan belajar perlu adanya motivasi, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari peserta didik. Dan dalam kegiatan belajar juga pasti terdapat peserta didik yang tidak memperhatikan keterangan dari guru. Bahkan sedikit pun tidak tergerak hatinya untuk mengikuti penjelasan guru dan mengerjakan tugas- tugas yang diberikan oleh guru.

Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak mengikuti pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Hal tersebut merupakan tanda bahwa peserta didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Kemiskinan intrinsik ini merupakan masalah yang memerlukan bantuan yang tidak bisa ditunda- tunda. Guru harus memberikan suntikan dalam memotivasi dalam bentuk motivasi ekstrinsik. Sehingga dengan bantuan guru motivasi peserta didik akan muncul.

Peranan yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi- fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi peserta didik.

Baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik

dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.

Untuk jelasnya ketiga fungsi motivasi tersebut, akan diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut.⁶⁹

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya peserta didik tidak hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang ingin dipelajarinya. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong peserta didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Peserta didik mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu obyek. Peserta mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang harus dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya peserta didik ambil dalam rangka belajar.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap peserta didik merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini peserta didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap dan raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatrit dalam wacana, prinsip, dalil dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Peserta didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi perbuatan mana yang harus dilakukan dan perbuatan mana yang diabaikan. Peserta didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran

⁶⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 157- 158.

tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari pelajaran yang lain. Pasti peserta didik akan mempelajari pelajaran di mana tersimpan sesuatu yang dicari itu. Sesuatu yang akan dicari peserta didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada peserta didik dalam belajar. Dengan tekun anak didik belajar. Dengan penuh konsentrasi peserta didik belajar agar tujuannya mencari sesuatu yang ingin diketahui atau dimengerti itu cepat tercapai. Segala sesuatu yang mengganggu pikirannya dan dapat membuyarkan konsentrasinya diusahakan disingkirkan jauh- jauh. Itulah fungsi motivasi yang dapat mengarahkan perbuatan peserta didik dalam belajar.

Selain ketiga fungsi motivasi di atas menurut Dimiyati dan mudjiono, motivasi belajar mempunyai lima fungsi, diantaranya.⁷⁰

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar
- 4) Meningkatkan semangat belajar
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja

Kelima hal tersebut menunjukkan berapa pentingnya motivasi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kegiatan belajar.

Motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seseorang peserta didik sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

⁷⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 85.

d. Faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi yang intrinsik artinya dapat dibentuk dalam diri individu, adanya suatu kebutuhan ini dapat berkembang menjadi suatu perhatian atau suatu dorongan. Guru dapat merangsang perhatian dan dorongan itu dengan banyak cara, antara lain.⁷¹

1) Kemasakan anak

Untuk dapat mempengaruhi motivasi anak harus diperhatikan kemasakan anak. Tidak bijaksana untuk merangsang aktifitas-aktifitas sebelum individu matang secara fisik, psikis dan sosial. Karena apabila tidak memperhatikan kematangan ini akan mengakibatkan frustrasi dan dapat mengurangi kapasitas belajar.

2) Usaha yang bertujuan, goal dan ideal.

Apabila mata pelajaran telah disesuaikan dengan kebijaksanaan pada kapasitas anak dan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, usaha yang bertujuan dapat dicapai dengan motivasi yang tidak banyak. Semakin jelas tujuannya maka makin kuat perbuatan itu didorong.

3) Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Setiap usaha harus ada tujuan yang jelas dan usaha tersebut harus segera diberitahukan hasilnya karena hal tersebut akan membawa pengaruh yang besar bagi orang yang mengerjakannya. Oleh karena itu hasil pekerjaan harus diberitahukan supaya dapat memperkuat motivasi seseorang. Pekerjaan yang tidak diketahui hasilnya merupakan pekerjaan yang sia-sia dan akibatnya akan melemahkan usaha selanjutnya.

4) Penghargaan dan hukuman

Untuk meningkatkan motivasi belajar, guru dapat memberikan penghargaan dan hukuman penghargaan adalah motif yang bersifat positif. Penghargaan ini dapat berupa material dan spiritual. Sedangkan hukuman merupakan motivasi yang negatif yang didasari dengan rasa

⁷¹ Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm., 75- 77.

takut. Orang yang patuh karena takut akan lekas tidak patuh apabila takutnya hilang dan telah berani menghadapi konsekuensinya.

5) Partisipasi

Partisipasi dapat mempengaruhi motivasi belajar karena salah satu dinamika anak ialah keinginan berstatus, keinginan untuk ambil aktifitas-aktifitas untuk berpartisipasi. Oleh karena itu seorang guru harus memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi pada setiap kegiatan.

Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono, antara lain:⁷²

1) Cita- cita atau aspirasi siswa

Maksudnya, dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemauan menjadi cita-cita. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama bahkan sampai sepanjang hayat. Cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.

2) Kemampuan siswa

Keinginan siswa perlu diikuti dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, lelah atau marah akan mengganggu perhatiannya dalam belajar. Kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

⁷² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 97- 102.

4) Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup berinteraksi dalam mata rantai kehidupan. Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman yang dipelihara dengan baik, pengalaman telah banyak membuktikan bagaimana panasnya lingkungan kelas yang miskin akan tanaman. Anak didik akan malas belajar karena tidak nyaman dengan kondisi kelas seperti itu.

5) Unsur- unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan karena pengalaman hidup. Lingkungan di mana siswa itu tinggal dan apa yang menjadi pengalaman hidupnya akan mendinamiskan motivasi belajarnya. Misalnya, seorang anak melihat tayangan televisi tentang pembangunan bidang perikanan di Indonesia yang semakin maju, maka siswa tersebut akan berminat untuk belajar dan bekerja di bidang perikanan. Seorang siswa yang masih berkembang jiwa raganya, lingkungan yang semakin bertambah baik berkat dibangun merupakan kondisi dinamis yang bagus bagi pembelajaran.

6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Motivasi belajar peserta didik dapat dikatakan sebagai fungsi dari faktor yang ada dalam dirinya sendiri (intrinsik) dan faktor yang ada dalam lingkungan belajar atau di luar dirinya (ekstrinsik). Faktor yang ada dalam dirinya adalah minatnya terhadap bidang ilmu yang dipelajari serta orientasinya dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan faktor yang ada dalam luar belajarnya adalah kualitas guru, metode guru dalam menyampaikan pelajaran, kondisi dan suasana kelas. Guru berkompetensi pedagogik akan dapat memunculkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

Guru adalah pendidik yang berkembang, tugasnya sebagai guru mengharuskan dia belajar sepanjang hayat, karena hal tersebut sejalan dengan tuntutan kemajuan zaman. Sebagai seorang pendidik upaya guru dalam membelajarkan siswa meliputi hal-hal berikut .

- a) Menyelenggarakan tertib belajar di sekolah
- b) Membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, seperti pemanfaatan waktu
- c) Membina belajar tertib pergaulan
- d) Membina belajar tertib lingkungan sekolah.

3. Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar

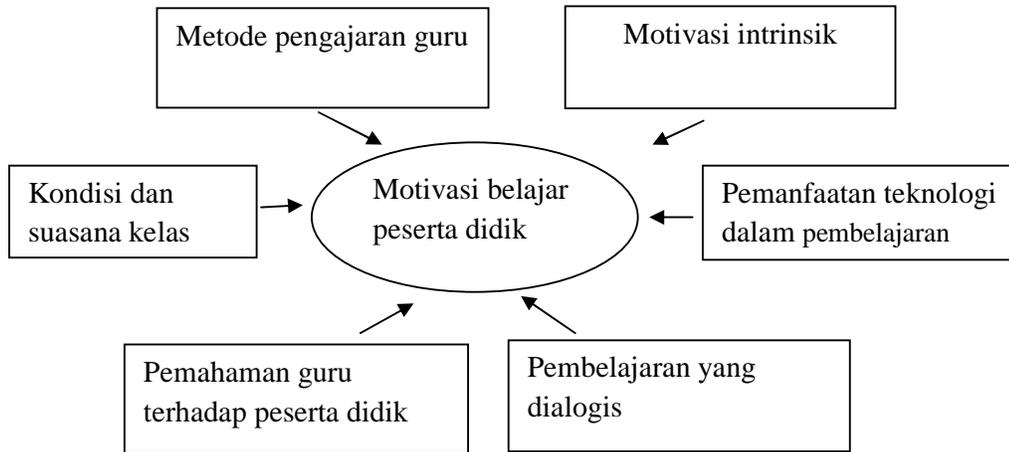
Dalam proses belajar banyak masalah psikologis yang dihadapi oleh peserta didik. Salah satunya adalah masalah motivasi belajar peserta didik. Di atas sudah dijelaskan bahwa motivasi belajar merupakan pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Padahal di dalam belajar motivasi sangat diperlukan agar tujuan dari pendidikan bisa tercapai. Motivasi tersebut bisa berasal dari luar dan dari diri peserta didik. Dengan adanya motivasi yang tinggi peserta didik akan bergairah dan bersemangat untuk belajar.

Mengingat begitu pentingnya motivasi dalam belajar, guru harus bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Guru yang diperlukan adalah guru yang berkompentensi, salah satunya yaitu guru yang mempunyai kompetensi pedagogik. Guru yang berkompentensi pedagogik akan paham keadaan psikologis peserta didik. Dengan pemahaman guru terhadap peserta didik guru akan berusaha mendesain suatu pembelajaran sebaik mungkin, dapat menerapkan metode dan menggunakan alat pembelajaran dengan baik. Dengan kemampuan pedagogik yang dimiliki guru, dirasakan akan berguna dan berperan penting karena dapat menimbulkan gairah peserta didik untuk terus belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang berkompentensi pedagogik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, begitu sebaliknya guru yang tidak berkompentensi pedagogik tidak dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini jelas bahwa motivasi belajar berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru.

4. Kerangka Berfikir

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya dapat disusun kerangka berfikir dari penelitian ini, sebagai berikut:



Dari bagan di atas sudah jelas bahwa motivasi peserta didik muncul dari internal dan eksternal. Motivasi eksternal yaitu dari guru. Dengan adanya guru berkompetern khususnya kompetensi pedagogik, motivasi belajar peserta didik akan muncul dengan sendirinya. Kompetensi pedagogik sesuai dengan bagan di atas meliputi kemampuan guru dalam menerrapkan metode, mengondosikan suasana kelas, pemanfaatan teknologi pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, dan pembelajaran yang dialogis.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁷³

Berdasarkan uraian tersebut hipotesa peneliti yang diajukan adalah ada pengaruh kompetensi pedagogik guru akidah akhlak terhadap motivasi belajar siswa MTs Raudlotut Tholibin Bungo Wedang Demak.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R& D*, (Bandung: CV. Alfabeta,2009), hlm.64.

